

BAB III

GAMBARAN UMUM RESPONDEN/KLIEN

Adapun 10 responden yang di wawancarai, hanya 4 responden yang mengalami gejala PTSD. Diantaranya adalah:

A. Profil Responden

1. Responden SP

SP adalah seorang lansia yang sudah berumur 76 tahun lahir di pandeglang, 01 juli 1945. Ia memiliki 6 orang anak dan 13 cucu, anak pertama bekerja sebagai buruh dan mempunyai anak 4, anak kedua bekerja sebagai guru dan mempunyai anak 5, anak ketiga sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai anak 4, dan tiga lainnya sudah meninggal. Ibu SP sekarang bekerja sebagai penjual kue dikarenakan suaminya sudah meninggal jadi ibu SP ikut tinggal dengan anak perempuannya yaitu anak ketigannya. ¹

2. Responden M

M adalah sorang ibu rumah tangga berusia 30 tahun lahir di pandeglang pada tanggal 02 mei 1991 ia memiliki 5

¹ SP, salah satu warga Desa Citeureup. Wawancara dilakukan pada senin 4 januari 2021, pukul 08:50 WIB

anak 2 laki-laki dan 3 perempuan. Anak pertama sudah lulus sekolah dan memilih untuk meneruskan pendidikannya di pondok pesantren yang berada di Jawa Timur, anak kedua sekarang sedang menduduki bangku sekolah kelas 3 Aliyah ia bersekolah di pondok pesantren yang berada di Serang, anak ketiga duduk di bangku kelas tiga SD, anak ke empat duduk di bangku kelas 1 SD dan anak terakhir yang masih berumur satu tahun. Ibu M memiliki profesi sebagai ibu rumah tangga dan memiliki suami yang bekerja sebagai guru. Ia merasa bangga sekali dengan anak keduanya karena, mempunyai keinginan yang amat tinggi untuk menjadi penghafal Al-Quran dan sekarang anaknya yang kedua mempunyai hafalan Quran sebanyak 15 juz.²

3. Responden SM

SM adalah seorang mahasiswi di salah satu kampus yaitu Poltekkes Kemenkes Banten, sekarang ia berusia 19 tahun SM lahir pada tanggal 11 September 2002. SM adalah anak ketiga dari empat bersaudara ia memiliki satu kaka

² M, salah satu warga desa Citeureup, wawancara dilakukan pada senin 4 Januari 2021 02:00 WIB

perempuan, satu kaka laki-laki dan satu adik laki-laki. Ayahnya bekerja sebagai seorang pegawai negeri dan ibunya sebagai ibu rumah tangga.³

4. Responden AT

AT adalah seorang laki-laki berusia 30 tahun, ia lahir di pandeglang 20 september 1991 saat ini AT bekerja sebagai nelayan, sebelum menjadi nelayan ate bekerja disalah satu hotel yang cukup terkenal di desa, semenjak tsunami melanda ia memutuskan untuk tidak bekerja di hotel kembali dan lebih memilih menjadi nelayan. Ia mempunyai istri dan dua anak, anak pertama perempuan yang sekarang duduk di bangku SMP kelas 1 dan anak kedua masih berumur 4 tahun. Saat ini istrinya bekerja sebagai pedagang ia menjual snack dan makanan-makanan yang lainnya seperti bubur sop, gorengan dan lain-lain.⁴

³ SM, salah satu warga desa citeureup, wawancara dilakukan senin 4 januari 2021 pukul 17:05 wib

⁴ AT, salah satu warga desa citeureup, wawancara dilakukan pada selasa 5 januari 2021 pukul 10:10 wib

B. Kondisi Stres Pasca Trauma atau PTSD (*post traumatic stress disorder*) yang dialami klien dan Bentuk-bentuk Stres Pasca Trauma atau PTSD (*post traumatic stress disorder*) yang dialami klien

Post raumatic Stress Disorder (PTSD) yang di alami oleh korban bencana alam atau tsunami atau responden diakibatkan karena kondisi psikologis yang tidak stabil hingga mengakibatkan terdapat pikiran irasional terjadi pada diri korban.

Responden merasa takut, cemas dan khawatir sehingga membuat hidupnya kurang nyaman, karena memikirkan takut kejadian sebelumnya akan terjadi kembali.

Gejala PTSD yang dialami oleh setiap responden berbeda-beda, karena tingkat kecemasan yang dialami juga berbeda. Untuk mengetahui gejala PTSD yang dialami responden, maka peneliti menyajikan bagaimana gejala PTSD yang dialami berdasarkan hasil wawancara dengan para responden.

1. Responden SP

Berdasarkan wawancara dengan responden SP, diperoleh data bahwa gejala *Post raumatic Stress*

Disorder (PTSD) yang dialami responden korban tsunami sebagai berikut:

a. Merasa Khawatir

Stelah kejadian tsunami ini SP merasa setiap sesuatu yang ia kerjakan ia tak pernah merasa tenang, ia selalu memikirkan kejadian sebelumnya yang membuatnya selalu memikirkannya. Jika SP sedang merasa khawatir ia selalu merasa sakit perut dan selalu mondar-mandir ke kamar mandi, ia bercerita bahwa anaknya selalu berpergian, dan ia tidak pernah mau ikut karena jalan yang dilewati melewati laut yang sangat panjang ia takut tiba-tiba air laut membawanya kelaut. Bahkan ketika mendengar suara kendaraan yang bergemuruh ia merasa takut, karena disaat tsunami terjadi pada saat itu warga-warga mencari tempat untuk mengungsi sehingga terjadi kemacetan dan motor mobil sangat bergemuruh.

b. Sering memikirkan bahaya

Selain merasa khawatir ibu SP juga sering memikirknya yang bahkan tidak terjadi didirinya, ia

selalu memikirkan yang membahayakan untuk dirinya sehingga ia merasa khawatir karena itu.

c. Hilang Konsentrasi

Menurut ibu SP ia sering merasa bingung setelah kejadian tsunami yang dialaminya, kadang jika sedang membuat kue pun ia sering merasa lupa apa yang harus ia lakukan sedangkan itu pekerjaannya sehari-hari.

2. Responden M

Berdasarkan wawancara dengan responden M diperoleh data bahwa gejala *Post traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang dialami responden korban tsunami sebagai berikut:

a. selalu merasa cemas dan khawatir

ketika salah satu saudaranya atau tetangga yang lainya membahas tentang tsunami, karena itu bisa membuat ibu M teringat kembali dengan tsunami yang sebelumnya terjadi. Adapun ketika mendengar suara ambulans ia pun merasa bahwa ia sedang berada disaat

terjadi tsunami dimana ketika itu setiap waktu suara ambulan selalu terdengar di telinganya.

3. Responden SM

Berdasarkan wawancara dengan responden SM diperoleh data bahwa gejala *Post traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang dialami responden korban tsunami sebagai berikut:

a. Merasa Khawatir

Sama seperti korban diatas, saudari SM merasa khawatir ketika mendengar suatu berita yang mengungkit kembali tentang tsunami, menurutnya banyak sekali info bahwa banten akan terjadi susulan tsunami yang lebih tinggi dari sebelumnya.

b. Merasa takut

Saudari SM merasa takut, ketika ia mendengar berita yang berhubungan dengan tsunami dan gempa, akibat ketakutan ini tidak merasa fokus untuk melakukan hal apapun.

c. Sering memikirkan yang negative

Jika ia sedang dikondisi diatas ia pun sering memikirkan yang bahkan itu tidak terjadi pada dirinya, menurutnya ia sering sekali memikirkan bagaimana jika tsunami terjadi, apa ayang harus ia lakukan, kadang ia berfikiran bahwa dirinya tidak akan selamat karena tidak pandai dalam berenang.

4. Responden AT

Berdasarkan wawancara dengan responden AT diperoleh data bahwa gejala *Post raumatic Stress Disorder* (PTSD) yang dialami responden korban tsunami sebagai berikut:

a. Rasa takut

Rasa takut yang dialami saudara AT adalah akan terjadi kembali tsunami. Bahkan saudara AT memilih mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai pegawai salahsatu hotel tanjung lesung.

b. Khawatir

Khawatir yang AT rasakan adalah ketika tsunami terjadi kembali dan ia tidak dapat menyelamatkan keluarganya.

TABEL 3.1
Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Korban
Bencana Alam Desa Citeureup

| No | Gejala | Responden | Responden | Responden | Responden |
|----|---|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | SP | M | SM | AT |
| 1 | Merasa khawatir | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 2 | Sering berfikiran negative/ irasional | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ |
| 3 | Hilangnya konsentrasi | ✓ | | | |
| 4 | Merasa Takut | | | ✓ | |
| 5 | Kemunculan kembali kejadian traumatis yang pernah dialami | ✓ | ✓ | | ✓ |

**C. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Stres Pasca Trauma
atau PTSD (*post traumatic stress disorder*)**

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Stres Pasca Trauma
atau PTSD (*post traumatic stress disorder*) ada beberapa yaitu
dari aspek biologis dan psikoanalisis.

1. Aspek Biologis

Ditinjau dari aspek biologis, factor predisposisi PTSD terjadi karena proses yang terjadi di otak. Individu yang mengalami PTSD akan merupakan berbagai perubahan pada fisiknya. System saraf pusat dan system saraf otonom akan berpengaruh oleh kondisi ini. Selain itu juga terjadi penurunan ukuran yang dihipokampus dan amigdala yang over reaktif. Komponen yang paling penting adalah memori, karena kejadian traumatis yang akan terulang terus menerus melalui memori. Hipokampus dan amigdala adalah kunci memori manusia.⁵

1. Responden 1

Faktor terjadinya *post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) kepada saudara SP adalah karena ia selalu merasa khawatir, sering memikirkan bahaya, dan hilangnya konsentrasi. Sehingga dari fikiran-fikiran yang ia alami ini menyebabkan terkena gejala PTSD atau trauma yang berkelanjutan.

⁵ Retna T Astuti, dkk, "Manajemen Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Berdasarkan Konsep Dan Penelitian Terkini" (Jakarta: unimma press 2018) hal.9

2. Responden 2

Faktor terjadinya *post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) kepada saudari M adalah karena ia selalu merasa cemas dan khawatir sehingga dari pikiran-pikiran yang ia alami ini menyebabkan ia akhirnya terkena gejala PTSD atau trauma yang berkelanjutan.

3. Responden 3

Faktor terjadinya *post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) kepada saudari SM adalah karena ia selalu merasa cemas dan khawatir, takut, dan sering memikirkan bahaya. Sehingga dari pikiran-pikiran yang ia alami ini menyebabkan beliau akhirnya terkena gejala PTSD atau trauma yang berkelanjutan.

4. Responden 4

Faktor terjadinya *post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) kepada saudari AT adalah karena ia selalu merasa takut dan khawatir sehingga dari pikiran-pikiran yang ia alami ini menyebabkan ia akhirnya terkena gejala PTSD atau trauma yang berkelanjutan.

Dari penjelasan diatas, gejala-gejala PTSD yang dialami setiap responden sama, karena memiliki tingkatan kecemasan yang sama.